

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) merupakan istilah yang mencakup beberapa jenis penyakit paru-paru yang bersifat kronis atau berlangsung lama, ditandai dengan peningkatan resistensi terhadap aliran udara. Penyakit Paru Obstruksi Kronis disebabkan oleh masalah pada saluran napas atau kelainan di alveoli, biasanya akibat paparan partikel atau gas berbahaya. Penyakit ini bisa dicegah dan diobati, dan gejalanya biasanya mencakup sesak napas yang berkepanjangan serta keterbatasan aliran udara ke paru-paru. Salah satu masalah yang ditimbulkan oleh penyakit ini adalah bersihan jalan nafas tidak efektif (Grece & Borly, 2011).

Menurut WHO (World Health Organization) Penyakit Paru Obstruksi Kronis merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak di dunia, menyebabkan 3,23 juta kematian pada tahun 2019. Hampir 90% kematian Penyakit Paru Obstruksi Kronis pada mereka yang berusia di bawah 70 tahun terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah atau LMIC (Low And Middle Income Countries) (WHO, 2022). Menurut temuan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, prevalensi PPOK di Indonesia adalah 3,7%, dan laki-laki lebih banyak yang menderita penyakit ini. Pada usia 30 tahun ke atas, terdapat 508.330 kasus Penyakit Paru Obstruksi Kronis di Indonesia, dengan jumlah kasus pada laki-laki mencapai 266.074 kasus dan perempuan mencapai 242.256 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi PPOK di Jawa Timur tahun 2022 mencapai 53.215 kasus (Riskesdas, 2022) sedangkan jumlah Penyakit Paru Obstruksi

Kronis di RSAU dr Efram Harsana Tahun 2023 sejumlah 42 kasus dan pada bulan Januari sampai Mei 2024 terdapat 23 kasus.

Penyakit Paru Obstruksi Kronis merupakan gangguan pada sistem pernapasan yang memengaruhi jaringan paru-paru dan menyebabkan kebutuhan akan oksigen tambahan. Gejala umum dari penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) meliputi sesak napas, batuk yang berlangsung lama, dan produksi dahak (Rosha et al, 2018). Batuk disertai dengan dahak karena reaksi inflamasi yang terjadi dalam saluran napas mereka. Inflamasi ini dapat menyebabkan peningkatan produksi lendir atau dahak dalam saluran napas. Ketika lendir ini terakumulasi di saluran napas, itu bisa menyebabkan iritasi dan memicu refleks batuk sebagai upaya tubuh untuk membersihkan lendir tersebut. Selain itu, adanya peradangan dalam saluran napas juga dapat membuat penderita lebih rentan terhadap infeksi saluran napas atas, yang juga dapat menyebabkan batuk berdahak (Muttaqin, 2010). Hal ini dapat menyebabkan tidak efektifnya bersihan jalan napas pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (Kelompok Pokja DPP SDKI PPNI, 2017)

Akibat dari penumpukan dahak dapat menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif, yang mengakibatkan sesak napas dan gangguan pertukaran gas di paru-paru. Hal ini dapat menimbulkan sianosis, kelelahan, edema, dan kelemahan. Selanjutnya, penyempitan saluran udara dapat menyebabkan perlengketan dan obstruksi pada jalan napas. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengeluarkan dahak yang lengket agar jalan napas dapat terbuka kembali dengan efektif (Kristanti & Nugroho, 2011).

Ada beberapa cara pengobatan yang dapat dilakukan pada penderita Penyakit Paru Obstruksi Kronis yang mengalami bersihan jalan nafas tidak

efektif, dapat dilakukan secara farmakologi maupun nonfarmakologi. Terapi farmakologi melibatkan penggunaan obat-obatan seperti steroid, antiinflamasi, dan bronkodilator, yang bertujuan untuk mengurangi gejala dan mengurangi kejadian eksaserbasi Penyakit Paru Obstruksi Kronis. Meskipun terapi farmakologi dapat memberikan bantuan yang signifikan, tetapi tidak dapat mengatasi penurunan fungsi paru-paru jangka panjang dan memperbaiki kualitas hidup pasien (Lutfian, 2021). Oleh karena itu, penting juga untuk dilakukan pengobatan secara nonfarmakologi dengan harapan dapat mengurangi efek samping dari pengobatan farmakologi. Salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat dilakukan adalah latihan batuk efektif (Padila, 2013). Batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan benar, sehingga pasien dapat menghemat energi tidak mudah lelah dalam mengeluarkan dahak secara maksimal. Batuk memungkinkan pasien mengeluarkan dahak dari jalan nafas bagian atas dan jalan nafas bagian bawah. Rangkaian peristiwa dalam mekanisme batuk adalah inhalasi dalam, penutupan glottis, kontraksi aktif otot – otot ekspirasi, dan pembukaan glottis. Inhalasi dalam meningkatkan volume paru dan diameter jalan nafas memungkinkan udara melewati sebagian plak lendir yang mengobstruksi atau melewati benda asing lain. Kontraksi otot – otot ekspirasi melawan glottis yang menutup menyebabkan terjadinya tekanan intratorak yang tinggi. Aliran udara yang besar keluar dengan kecepatan tinggi saat glotis terbuka, memberikan dahak kesempatan untuk bergerak ke jalan nafas bagian atas, tempat dahak dapat di keluarkan (Potter & Perry, 2010). Manfaat latihan batuk efektif untuk melonggarkan dan melegakan saluran pernafasan ataupun mampu mengatasi

sesak nafas akibat adanya lendir yang memenuhi saluran pernafasan (Imamah & Ratna Budi Utami, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Trevia (2021) menyebutkan bahwa dari 16 responden yang menderita Penyakit Paru Obstruksi Kronis , didapatkan hasil setelah dilakukan terapi batuk efektif frekuensi nafas menurun yang menunjukkan bahwa terapi batuk efektif memberikan perubahan terhadap frekuensi nafas pasien. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengambil judul “Penerapan Latihan Batuk Efektif Pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di Ruang Mars RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahyudi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Penerapan Latihan Batuk Efektif Pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di Ruang Mars RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahyudi?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan dengan penerapan latihan batuk efektif pada pasien penyakit paru obstruksi kronis yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif. di Ruang Mars RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahyudi.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif. di Ruang Mars RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahyudi.
3. Merumuskan intervensi keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif. di Ruang Mars RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahyudi.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif. di Ruang Mars RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahyudi.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif. di Ruang Mars RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahyudi.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif. di Ruang Mars RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahyudi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai materi dan bahan dalam meningkatkan mutu pendidikan keperawatan. Terutama mata ajar asuhan keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif. Kejadian bersihan jalan nafas tidak efektif yang ditemukan pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis bisa menjadi acuan pencegahan serta diharapkan dapat meminimalisir angka kejadian bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis dan keluarga
Penulis berharap dengan dilakukannya asuhan keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pasien mampu menerapkan Latihan batuk efektif mandiri.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan studi kasus ini digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai refensi penelitian dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif untuk perkembangan ilmu selanjutnya.
3. Bagi perawat rumah sakit
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan Teknik batuk efektif pada asuhan keperawatan pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.